

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2003:45) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan yang mencakup memotivasi diri dan ketahanan terhadap frustrasi, mengontrol impuls dan menahan diri dari kesenangan berlebihan, mengelola suasana hati agar tidak menghambat pikiran serta memiliki empati (Jannah & Marlina, 2023). Dalam Robbins (2009:335) kecerdasan emosional merupakan keterampilan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengelola tanda-tanda serta informasi emosional yang muncul (Yenti dkk., 2014). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengendalikannya serta memahami dan memengaruhi emosi orang lain (Ramadhani dkk., 2023). Kecerdasan emosional adalah kapasitas untuk mengelola perasaan dengan bijak, serta menyeimbangkan dan mengekspresikan emosi secara tepat melalui berbagai keterampilan (Adam dkk., 2025). Berdasarkan paparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengatur emosi yang dimilikinya.

2. Indikator Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek kecerdasan emosional oleh (Goleman, 1999) yang meliputi:

- a. Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi yang sedang dirasakan, memanfaatkannya sebagai dasar pengambilan

keputusan, serta memiliki pemahaman yang objektif terhadap potensi diri disertai rasa percaya diri yang tinggi.

- b. Pengaturan diri adalah kemampuan mengelola emosi secara tepat sehingga berdampak positif pada penyelesaian tugas, peka terhadap suara hati, mampu menunda kepuasan, dan bangkit kembali setelah menghadapi tekanan.
- c. Motivasi adalah kemampuan mengarahkan dan mengelola emosi secara efektif sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap dorongan internal, mampu menunda kepuasan, dan tetap bertahan menghadapi tekanan.
- d. Empati adalah kemampuan memahami perasaan orang lain, mengerti situasi yang dialami, membangun hubungan yang saling percaya serta menyesuaikan diri dengan berbagai karakter individu.
- e. Keterampilan sosial adalah kemampuan mengendalikan emosi dalam interaksi sosial, memahami lingkungan sekitar, membangun hubungan yang harmonis serta bekerja sama, memimpin, dan menyelesaikan perbedaan secara efektif dalam tim.

Kecerdasan emosional terdiri atas lima aspek menurut (Maitrianti, 2021), yaitu:

- a. Kesadaran diri adalah kemampuan mengenali emosi, kekuatan, kelemahan, dan hubungan antara pikiran, perasaan, serta tindakan.
- b. Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan agar tetap seimbang dan positif.

- c. Motivasi adalah kemampuan dorongan dari dalam diri yang membuat seseorang berusaha mencapai tujuan serta mampu bertahan ketika menghadapi kegagalan.
- d. Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan emosi orang lain melalui ucapan, intonasi, maupun bahasa tubuh.
- e. Keterampilan sosial adalah kemampuan dalam mengatur emosi saat berinteraksi, menjalin hubungan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan orang lain.

Berdasarkan (Adam dkk., 2025), kecerdasan emosional terbagi dalam lima komponen, yaitu:

- a. Mengenali emosi diri ialah kemampuan mengenali perasaan, kekuatan serta kelemahan diri dan memahami hubungan antara pikiran dan tindakan.
- b. Mengelola emosi ialah keterampilan mengontrol emosi serta dorongan agar tetap seimbang dan bersikap konstruktif.
- c. Memotivasi diri ialah dorongan internal yang membantu individu mencapai tujuan serta tetap gigih menghadapi kegagalan.
- d. Mengenali emosi orang lain ialah kemampuan memahami kondisi emosional orang lain melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.
- e. Membina hubungan ialah kemampuan berinteraksi secara efektif, membangun relasi, bekerja sama, dan mengatasi perbedaan atau konflik.

Berdasarkan (Suryati, 2024), kecerdasan emosional dibagi menjadi lima indikator, yaitu:

- a. Mengenali emosi diri adalah kemampuan untuk mengenali suasana hati, memahami penyebabnya serta mengetahui dampaknya terhadap diri sendiri.
- b. Mengelola emosi adalah kemampuan mengelola emosi agar tetap tenang, positif, dan tidak merugikan diri maupun orang lain.
- c. Memotivasi diri adalah kemampuan dalam keyakinan diri, optimis, dan dorongan dalam menyelesaikan tugas atau masalah.
- d. Mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk memahami suasana hati orang lain, penyebabnya dan menyadari akibat yang ditimbulkannya.
- e. Membina hubungan adalah kemampuan berinteraksi secara percaya diri, efektif, dan menyelesaikan konflik dengan orang lain.

Berdasarkan paparan beberapa indikator di atas, penelitian ini menggunakan indikator menurut Goleman dan (Suryati, 2024), yaitu

- a. Kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk mengenali kondisi emosinya, memahami faktor penyebabnya, serta menyadari dampak yang ditimbulkan terhadap dirinya sendiri..
- b. Pengaturan diri merupakan kemampuan mengelola emosi agar tetap tenang, positif, dan tidak merugikan diri maupun orang lain.
- c. Motivasi merupakan kemampuan dalam keyakinan diri, optimis, dan dorongan dalam menyelesaikan tugas atau masalah.
- d. Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, mengetahui penyebabnya, serta menyadari konsekuensi dari kondisi emosional tersebut.

- e. Keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi secara percaya diri, efektif, dan menyelesaikan konflik dengan orang lain.

Indikator ini digunakan dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah karena kecerdasan emosional membantu mengelola emosi, menjaga motivasi, dan berinteraksi secara efektif selama proses penyelesaian masalah.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak berkembang secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Goleman, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua jenis faktor: (Mukhlisa dkk., 2024)

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang berkaitan dengan kerja sistem emosional dan kognitif. Faktor ini mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan, memahami, dan mengontrol emosinya.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari lingkungan sekitar dan dapat membentuk atau mengubah sikap seseorang. Pengaruh luar ini bisa terjadi melalui hubungan antar individu atau kelompok lewat media massa baik cetak, elektronik, maupun bentuk informasi modern lainnya yang memberikan pengaruh secara tidak langsung.

Berdasarkan Hurlock, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu: (Suciati, 2016)

- a. Keadaan fisik adalah kondisi kesehatan tubuh seseorang turut menentukan kestabilan emosinya.

- b. Kondisi psikologis adalah keadaan mental seseorang berkaitan dengan tingkat kecerdasannya. Semakin rendah tingkat kecerdasannya, biasanya semakin lemah pula kemampuan mengendalikan emosinya.
- c. Kondisi lingkungan adalah lingkungan tempat seseorang tumbuh, terutama keluarga, sangat mempengaruhi perkembangan emosi dan cara ia mengelola perasaannya.

Berdasarkan beberapa paparan indikator di atas, kecerdasan emosional berkembang karena pengaruh faktor dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar.

B. *Adversity Quotient*

1. Definisi *Adversity Quotient*

Dalam (Stoltz, 2000) *adversity quotient* adalah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan serta mengubah tantangan tersebut menjadi peluang untuk mencapai keberhasilan. Menurut (Annikmah dkk., 2020) *adversity quotient* adalah kapasitas seseorang dalam menggunakan kecerdasan yang dimilikinya untuk mengarahkan pola pikir dan tindakan ketika berhadapan dengan hambatan yang dapat merugikan dirinya. Selain itu, (Jannah & Marlina, 2023) menegaskan bahwa *adversity quotient* berkaitan dengan cara individu merespons kesulitan dan mengubah respons tersebut menjadi strategi untuk memanfaatkan peluang. *Adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk memandang kesulitan bukan sebagai masalah, melainkan sebagai tantangan yang perlu dihadapi dan diselesaikan (Izzati & Utami, 2021). Berdasarkan beberapa paparan teori di atas, *adversity quotient*

merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan melihatnya sebagai tantangan yang harus diselesaikan.

2. Kategori *Adversity Quotient*

Berdasarkan (Stoltz, 2000), *adversity quotient* terdapat tiga jenis, yaitu:

- a. *Climber* adalah individu yang terus berusaha dan berkembang sepanjang hidup tanpa menyerah meskipun menghadapi berbagai kesulitan.
- b. *Camper* adalah individu yang mencapai tahap tertentu lalu berhenti dan merasa cukup tanpa melanjutkan perkembangan diri.
- c. *Quitter* adalah individu yang memilih menyerah, menghindari tantangan, dan berhenti menghadapi kesulitan dalam hidup.

Berdasarkan (Hakim, 2020), *adversity quotient* terdapat tiga kategori, yaitu:

- a. *Climbers* (pendaki) adalah orang yang terus berusaha dan pantang menyerah menghadapi tantangan hidup.
- b. *Campers* (berkemah) adalah orang yang berhenti di tengah jalan setelah mencapai titik nyaman dan tidak melanjutkan perjuangan.
- c. *Quitters* (berhenti) adalah orang yang menyerah, menolak tantangan, dan meninggalkan peluang yang ditawarkan kehidupan.

Berdasarkan (Fauzi dkk., 2025), *adversity quotient* memiliki tiga tingkatan, yaitu:

- a. *Climber* adalah individu yang gigih meraih tujuan dan antusias menghadapi tantangan.
- b. *Camper* adalah individu yang cepat berpuas diri sehingga kurang optimal dalam menyelesaikan masalah.

- c. *Quitter* adalah individu yang mudah menyerah dan menghindari kesulitan, sehingga gagal dalam mengatasi masalah.

Berdasarkan (Jannah & Marlina, 2023), *adversity quotient* dibagi menjadi tiga tipe, yaitu:

- a. *Climber* adalah tipe individu yang memiliki daya juang tinggi dan tidak mudah menyerah. Mereka justru terdorong untuk menghadapi tantangan dan tetap berusaha meskipun berada dalam situasi yang sulit.
- b. *Camper* adalah tipe individu yang mampu bertahan pada kondisi yang relatif normal, namun cenderung berhenti berusaha ketika dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks atau berat.
- c. *Quitter* adalah tipe individu yang cenderung menghindar dari masalah. Mereka enggan mencoba karena merasa tidak mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa paparan kategori di atas, *adversity quotient* terdapat tiga tipe (Stoltz, 2000) dan (Hakim, 2020), yaitu:

- a. *Climber* adalah individu yang terus berusaha dan berkembang sepanjang hidup tanpa menyerah meskipun menghadapi berbagai kesulitan.
- b. *Camper* adalah individu yang mencapai tahap tertentu lalu berhenti dan merasa cukup tanpa melanjutkan perkembangan diri.
- c. *Quitter* adalah individu yang memilih menyerah, menghindari tantangan, dan berhenti menghadapi kesulitan dalam hidup.

3. Indikator *Adversity Quotient*

Berdasarkan (Stoltz, 2000) indikator *adversity quotient* dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. *Control* adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan.
- b. *Origin & Ownership* adalah kemampuan seseorang memahami sumber kesulitan serta bertanggung jawab atas akibatnya.
- c. *Reach* adalah kemampuan seseorang dalam memahami sejauh mana kesulitan memengaruhi atau menjangkau berbagai aspek dalam kehidupannya.
- d. *Endurance* adalah kemampuan seseorang dalam memandang dan memperkirakan lamanya kesulitan serta penyebabnya akan berlangsung.

Berdasarkan (Lestari & Hanifah, 2025) indikator *adversity quotient* dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. *Control* adalah mengukur sejauh mana siswa merasa mampu mengendalikan situasi sulit atau tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika.
- b. *Origin & ownership* adalah mengukur bagaimana seseorang memandang asal-usul masalah dan sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikannya.
- c. *Reach* adalah mengukur seberapa jauh suatu kesulitan atau masalah dapat berdampak pada area lain dalam kehidupan seseorang.
- d. *Endurance* adalah mengukur sejauh mana seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan atau tantangan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan (Wulandari dkk., 2025) indikator *adversity quotient* dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. *Control* adalah kemampuan untuk bangkit dan pantang menyerah dalam menyelesaikan masalah.
- b. *Origin & ownership* adalah kemampuan mengidentifikasi sumber masalah serta bertanggung jawab atas kesulitan yang terjadi.
- c. *Reach* adalah pemahaman terhadap tingkat dampak dari kesulitan yang dialami.
- d. *Endurance* adalah sikap optimis dan keyakinan bahwa kesulitan akan berakhir.

Berdasarkan beberapa paparan indikator di atas, penelitian ini menggunakan indikator *adversity quotient* menurut (Stoltz, 2000) dan (Lestari & Hanifah, 2025), yaitu:

- a. *Control* adalah kemampuan individu untuk mengatur atau mengendalikan situasi yang dianggap sulit atau menimbulkan hambatan.
- b. *Origin & Ownership* adalah kemampuan seseorang memahami sumber kesulitan serta bertanggung jawab atas akibatnya.
- c. *Reach* adalah kemampuan seseorang dalam memahami sejauh mana kesulitan memengaruhi atau menjangkau berbagai aspek dalam kehidupannya.
- d. *Endurance* adalah kemampuan seseorang dalam memandang dan memperkirakan lamanya kesulitan serta penyebabnya akan berlangsung.

Indikator ini digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah karena *adversity quotient* menurut Stoltz menunjukkan cara peserta didik menghadapi dan mengatasi kesulitan hingga menemukan solusi.

C. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

1. Definisi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Polya (1973) proses pemecahan masalah mencakup empat tahapan, yakni memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, menjalankan strategi yang telah dirancang, serta meninjau kembali hasil yang diperoleh (Annikmah dkk., 2020). Menurut Rahayu (2015: 30) kemampuan pemecahan masalah adalah keterampilan fundamental dalam pembelajaran matematika yang wajib dimiliki oleh siswa (Dewi & Suhendri, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi penting dalam pendidikan matematika yang harus dikuasai agar siswa mampu menyelesaikan berbagai permasalahan secara efektif (Ahmad & Dewi, 2024). Pemecahan masalah mendukung siswa dalam menguasai konsep matematika secara lebih bermakna serta melatih mereka untuk mengidentifikasi, merancang, dan menyelesaikan masalah berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajari di sekolah (Izzati & Utami, 2021). Aktivitas ini dipandang sebagai proses ketika individu menganggap suatu masalah sebagai tantangan yang perlu dipecahkan (Supriyanto, 2021). Berdasarkan beberapa paparan teori di atas, kemampuan pemecahan masalah matematika adalah rangkaian langkah sistematis yang mencakup memahami permasalahan, merencanakan strategi, melakukan penyelesaian, dan mengevaluasi kembali hasil akhir.

2. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Dengan merujuk pada tahapan pemecahan masalah menurut (Polya, 1957), indikator-indikatornya sebagai berikut:

a. Memahami masalah

Sebelum menyelesaikan soal, siswa harus benar-benar memahami isi soal terlebih dahulu dengan mampu menjelaskan kembali masalahnya, mengetahui apa yang ditanyakan, data yang tersedia, dan syarat yang diberikan. Guru dapat mengeceknya dengan meminta siswa mengulang dan menyebutkan bagian penting tersebut. Siswa juga perlu menelaah soal dari berbagai sudut, membuat gambar jika diperlukan serta memberi simbol atau notasi yang tepat agar lebih jelas. Pada tahap awal ini, siswa juga boleh membuat dugaan sementara tentang apakah kondisi soal tersebut mungkin dipenuhi.

b. Merancang rencana

Setelah paham soal, langkah selanjutnya adalah menyusun strategi penyelesaian. Strategi ini mencakup tahapan-tahapan untuk mencapai jawaban. Ide bisa muncul bertahap atau sekaligus. Untuk mendapat ide, siswa bisa mengingat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Cara yang membantu adalah fokus pada apa yang belum diketahui lalu mencari masalah serupa yang pernah diselesaikan dan mencoba memanfaatkannya. Jika belum berhasil, masalah bisa diubah, dinyatakan ulang atau dicari masalah bantu yang lebih sederhana. Namun saat mencoba berbagai cara, jangan sampai melenceng terlalu jauh. Selalu periksa kembali apakah semua data dan syarat dalam soal sudah digunakan.

c. Menjalankan rencana

Pada tahap ini, siswa menerapkan strategi yang dibuat dengan teliti dan sabar. Setiap langkah dan rinciannya tetap harus diperiksa satu per

satu dengan sabar agar tidak ada kesalahan yang tersembunyi. Jika siswa menyusun rencana sendiri akan lebih mudah mengingat dan memahaminya tetapi setiap langkah tetap harus diperiksa kembali. Kebenaran suatu langkah dapat diyakini melalui pemahaman langsung atau melalui pembuktian yang sistematis sesuai aturan. Yang paling penting, siswa benar-benar percaya bahwa setiap langkah yang dilakukan sudah tepat, baik karena dapat dipahami dengan jelas maupun dapat dibuktikan secara terstruktur.

d. Mengevaluasi kembali (refleksi)

Setelah mendapat solusi, siswa perlu memeriksa kembali setiap langkah karena kemungkinan kesalahan tetap ada. Hasil dan proses berpikir perlu dicek kembali, jika memungkinkan dengan cara lain yang lebih singkat dan mudah. Keyakinan terhadap jawaban akan semakin kuat jika dapat dibuktikan melalui lebih dari satu metode. Guru juga perlu menunjukkan bahwa masalah matematika saling berhubungan dan berkaitan dengan hal lain serta mengajak siswa meninjau kembali solusi agar mereka memahami manfaat metode yang dipakai dan dapat menggunakannya lagi untuk menyelesaikan masalah lain.

Menurut (Lailiyah dkk., 2023) indikator kemampuan pemecahan masalah matematika terdiri dari:

- a. Memahami masalah berarti mampu mengenali data yang diberikan dan pertanyaan dalam soal dengan benar.
- b. Merencanakan strategi adalah proses menentukan metode atau rumus yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

- c. Melaksanakan perhitungan adalah tahap mengerjakan perhitungan berdasarkan strategi yang sudah ditetapkan hingga diperoleh hasil akhir.
- d. Memeriksa kembali merupakan kegiatan mengevaluasi kembali hasil jawaban dan menyimpulkan kebenarannya secara cermat.

Menurut (Malikah, 2023) indikator kemampuan pemecahan masalah matematika terdiri dari:

- a. Memahami masalah adalah memahami persoalan dengan menjabarkan data yang diberikan dan menentukan hal yang ditanyakan secara jelas.
- b. Merencanakan penyelesaian masalah adalah mampu merencanakan penyelesaian masalah.
- c. Melaksanakan rencana penyelesaian adalah mampu melakukan proses perhitungan matematika.
- d. Memeriksa kembali hasil adalah mampu memeriksa hasil pekerjaannya dan menuliskan kesimpulan.

Berdasarkan beberapa paparan indikator diatas, penelitian ini menggunakan indikator pemecahan masalah menurut (Polya, 1957) dan (Lailiyah dkk., 2023), yaitu:

- a. Memahami masalah adalah mampu menyebutkan unsur-unsur yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal secara tepat.
- b. Merancang rencana adalah mampu menentukan rumus atau strategi yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dengan tepat.

- c. Menjalankan rencana adalah mampu menggunakan rumus yang telah direncanakan, melakukan perhitungan, dan memperoleh hasil akhir yang tepat.
- d. Mengevaluasi kembali (refleksi) adalah mampu memberikan kesimpulan evaluasi hasil dari jawaban akhir yang diperoleh secara tepat.

Indikator ini digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah karena langkah-langkah Polya dan Lailiyah, dkk disusun secara teratur, mudah dipahami, dan dapat menunjukkan alur berpikir peserta didik secara jelas dalam menyelesaikan suatu masalah.

D. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dipahami secara teoritis maupun empiris, di mana kecerdasan emosional menjadi dasar psikologis yang menunjang aktivitas kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah (Adam dkk., 2025). Kecerdasan emosional yang baik secara matematis memungkinkan siswa lebih stabil dalam berpikir saat menghadapi soal sulit, karena mereka dapat mengontrol emosi negatif dan mengurangi tekanan dan kecemasan selama proses pemecahan masalah matematika (Adam dkk., 2025; Maitrianti, 2021). Motivasi diri sebagai komponen kecerdasan emosional sangat penting karena membantu siswa untuk berinisiatif, tetap tekun saat menghadapi kesulitan, dan berusaha menyelesaikan soal secara mandiri (Ramadina & Marlina, 2023).

Menurut (Ningsih dkk., 2021) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan pada kategori sedang dengan kemampuan pemecahan

masalah matematika siswa kelas VIII di MTs Al-Fathaanah Mempawah. Menurut (Adam dkk., 2025) bahwa kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di SMA Muhammadiyah Ende tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,965 yang termasuk kategori korelasi sempurna. Menurut (Jannah & Marlina, 2023) memiliki hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang berada pada kategori cukup kuat.

Berdasarkan beberapa paparan teori diatas, kecerdasan emosional berkaitan erat dengan kemampuan pemecahan masalah matematika karena membantu siswa mengelola emosi, motivasi, dan ketekunan yang secara teoretis terbukti memiliki hubungan sedang hingga sangat kuat.

E. Hubungan *Adversity Quotient* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Siswa yang mempunyai *adversity quotient* tinggi umumnya menunjukkan motivasi yang lebih kuat untuk menyelesaikan masalah matematika karena mereka melihat masalah sebagai tantangan yang layak dihadapi (Ahmad & Dewi, 2024). Mereka akan selalu berusaha dan mencoba dalam menghadapi kesulitan, termasuk dalam menyelesaikan persoalan matematika (Nurfitriyanti dkk., 2020). Siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi juga akan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, bertanggung jawab terhadap tugas, dan tidak mudah menyerah saat dihadapkan pada soal yang berbeda dari contoh yang dijelaskan (Wulandari dkk., 2025). *Adversity quotient* juga memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keterampilan berpikir kritis, yang diperlukan dalam pemecahan masalah (Almubarokah dkk., 2024).

Hubungan antara *adversity quotient* atau kecerdasan ketahananmalangan dan kemampuan pemecahan masalah matematika umumnya menunjukkan pengaruh yang positif serta signifikan (Annikmah dkk., 2020). Menurut (Septianingtyas & Jusra, 2020) adanya hubungan signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *adversity quotient* dengan kontribusi sebesar 3,9% dan 96,1% kemampuan pemecahan masalah matematis dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Menurut (Ahmad & Dewi, 2024) juga menyatakan bahwa *adversity quotient* berpengaruh positif dengan nilai signifikansi 0.004. Menurut (Izzati & Utam, 2024) menyatakan terdapat pengaruh yang positif sebesar 54,79% antara *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan beberapa paparan teori diatas, kemampuan menghadapi kesulitan yang tinggi secara positif dan signifikan meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah matematika, karena membuat mereka lebih termotivasi, pantang menyerah, berpikir kritis, dan siap menghadapi soal-soal sulit.

F. Kerangka Berpikir

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah salah satu keterampilan penting dan dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Gufran dkk., 2025). Keterampilan ini menuntut siswa untuk berpikir secara kritis, logis, dan sistematis dalam menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Ratna & Yahya, 2022). Faktor internal yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Apriliana dkk., 2021). Selain aspek kognitif, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan kestabilan emosi siswa juga berperan dalam

menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika (Apriliana dkk., 2021). Di antara aspek afektif, kecerdasan emosional dan *adversity quotient* penting diteliti karena mendukung motivasi, pengelolaan emosi, dan daya juang siswa (Kartika dkk., 2021; Ningsih dkk., 2021).

Dalam pembelajaran, kecerdasan emosional penting karena siswa mampu mengatur emosi sehingga stres dan kecemasan tidak mengganggu proses berpikir logis dalam menyelesaikan masalah matematika (Maitrianti, 2021). Semakin tinggi kecerdasan emosional seorang siswa, semakin besar kemampuannya dalam menyelesaikan masalah matematika (Ningsih dkk., 2021; Ramadina & Marlina, 2023). Selain itu, *adversity quotient* juga berperan penting karena siswa dapat bertahan menghadapi kesulitan tanpa mudah menyerah, stres, atau putus asa (Ahmad & Dewi, 2024). Tingginya *adversity quotient* membantu siswa untuk tetap tekun dan pantang menyerah saat bertemu dengan soal non-rutin yang memiliki tingkat kesulitan tinggi (Prasetyo dkk., 2025). Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika sangat dipengaruhi oleh tingkat *adversity quotient*, di mana *adversity quotient* yang tinggi menghasilkan kemampuan yang tinggi dan sebaliknya (Annikmah dkk., 2020; Wulandari dkk., 2025). Dengan adanya perpaduan antara kecerdasan emosional dan *adversity quotient*, siswa diyakini mampu menjalani setiap langkah pemecahan masalah secara lebih efektif sehingga dapat menemukan jawaban yang lebih tepat dan inovatif (Ahmad & Dewi, 2024; Merianah, 2019; Wulandari dkk., 2025). Oleh karena itu, meningkatkan kedua aspek ini dapat membantu siswa menjadi lebih kuat secara mental dan lebih mampu menghadapi tantangan dalam pembelajaran matematika.

G. Hipotesis Penelitian

Berikut merupakan rumusan hipotesis statistik yang disusun untuk menjelaskan keterkaitan antara kecerdasan emosional, *adversity quotient*, dan kemampuan pemecahan masalah matematika:

1. Hipotesis Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

$H_0: Ha_1 = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

$H_0: Ha_1 \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

2. Hipotesis *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

$H_0: Ha_2 = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

$H_0: Ha_2 \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

3. Hipotesis Kecerdasan Emosional dan *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

$H_0: Ha_3 = 0$, artinya tidak terdapat hubungan secara simultan antara kecerdasan emosional dan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

$H_0: Ha_3 \neq 0$, artinya terdapat hubungan secara simultan antara kecerdasan emosional dan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.